

Pemaknaan Uang dan Praktik Pencatatan Keuangan dalam Membentuk Resiliensi dan Keberlangsungan Usaha pada Pelaku UMKM: Studi Fenomenologi

Mariska Yulianadewi Safitri¹, Muh Fikruddin²

^{1,2}Universitas Nusa Putra

mariska.yulianadewi_ak24@nusaputra.ac.id¹, muh.fikruddin_ak24@nusaputra.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelaku UMKM memaknai uang serta bagaimana pemaknaan tersebut membentuk praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pelaku UMKM di Kota dan Kabupaten Sukabumi yang bergerak di bidang konveksi seragam sekolah, kerajinan batik, dan sablon printing. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang didukung perangkat lunak NVivo 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang dimaknai tidak hanya sebagai modal usaha, tetapi juga sebagai sumber keamanan finansial, nilai sosial, dan keberlanjutan bisnis. Pemaknaan tersebut membentuk praktik pencatatan keuangan yang berkembang dari sistem sederhana hingga digital sesuai kebutuhan usaha. Selain itu, pengelolaan keuangan yang efektif memperkuat resiliensi usaha melalui pengendalian pengeluaran, pengelolaan modal, penyediaan dana cadangan, reinvestasi keuntungan, serta kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian bisnis. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberlangsungan UMKM terbentuk melalui interaksi antara pemaknaan uang, praktik *financial control*, dan kapasitas adaptif pelaku usaha.

Kata kunci: Pemaknaan Uang; Praktik Pencatatan Keuangan; Resiliensi Usaha; Keberlangsungan Usaha; UMKM

Abstract: This study aims to explore how MSME owners perceive money and how such perceptions shape financial recording practices, business resilience, and business sustainability. A qualitative approach with a phenomenological strategy was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving three MSME owners in Sukabumi City and Regency operating in the school uniform manufacturing, batik handicraft, and printing service sectors. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model supported by NVivo 15 software. The findings reveal that money is perceived not only as business capital but also as a source of financial security, social value, and business sustainability. These perceptions shape financial recording practices that evolve from simple bookkeeping systems to digital-based approaches in accordance with business needs. Furthermore, effective financial management strengthens business resilience through expenditure control, capital management, reserve fund allocation, profit reinvestment, and the ability to adapt to business uncertainty. The findings highlight that MSME sustainability is shaped by the interaction between the meaning of money, financial control practices, and the adaptive capacity of business owners

Keyword: Meaning of Money; Financial Recording Practices; Business Resilience; Business Sustainability; MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu fondasi utama perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Hapsari *et al.*, 2024). Di balik kontribusi tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat keberlangsungan usaha, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang tidak optimal sering menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengendalikan arus kas, mempertahankan stabilitas modal, dan mengambil keputusan bisnis secara tepat (Fauzi *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah praktik pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi mengenai kondisi usaha, mengontrol pemasukan dan pengeluaran, serta mengevaluasi kinerja bisnis secara lebih terukur (Sholeha *et al.*, 2025). Namun, masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan secara konsisten karena dianggap rumit, tidak mendesak, atau kurang memberikan manfaat secara langsung terhadap aktivitas usaha sehari-hari (Gustia *et al.*, 2022; Rakhmanita *et al.*, 2025). Akibatnya, pengelolaan keuangan sering dilakukan

berdasarkan pengalaman dan intuisi tanpa didukung informasi keuangan yang memadai.

Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif literasi keuangan, kemampuan teknis akuntansi, dan akses terhadap informasi keuangan (Azura *et al.*, 2020; Afifah & Triyanto, 2023; Indra, 2025). Pendekatan tersebut cenderung menempatkan perilaku keuangan sebagai konsekuensi dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelaku usaha. Padahal, perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh cara individu memaknai uang sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Menurut Wardan (2025), uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga mengandung makna psikologis, sosial, dan simbolik yang dapat membentuk sikap serta perilaku individu terhadap aktivitas keuangan. Dalam konteks UMKM, cara pelaku usaha memaknai uang berpotensi memengaruhi bagaimana mereka mengelola modal, menentukan prioritas penggunaan dana, hingga membangun praktik pencatatan keuangan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Pemaknaan uang dan praktik pencatatan keuangan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi pengelolaan usaha, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kemampuan UMKM dalam menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian bisnis. Kemampuan untuk mempertahankan stabilitas usaha, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta merespons berbagai tantangan ekonomi merupakan bagian dari resiliensi usaha yang berperan

penting dalam menjaga keberlangsungan bisnis (Firdaus *et al.*, 2024). Namun demikian, kajian yang menghubungkan pemaknaan uang, praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan usaha dalam satu kerangka pemahaman yang utuh masih relatif terbatas, khususnya pada konteks UMKM.

Berdasarkan fenomena tersebut, pemaknaan uang menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam memahami perilaku keuangan pelaku UMKM. Cara pelaku usaha memandang uang berpotensi memengaruhi berbagai keputusan penting, mulai dari pengelolaan modal, praktik pencatatan keuangan, hingga strategi mempertahankan usaha ketika menghadapi ketidakpastian. Namun, aspek tersebut masih relatif jarang ditempatkan sebagai fokus utama dalam kajian UMKM. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menelaah pemaknaan uang sebagai fondasi yang membentuk praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna yang dilekatkan pada uang tercermin dalam praktik pengelolaan usaha dan kemampuan pelaku UMKM mempertahankan keberlangsungan bisnisnya.

KAJIAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia melalui

penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat (Novitasari, 2022). Namun, di balik kontribusinya yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Cahyono & Suarantalla, 2024). Kegagalan usaha tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan peluang pasar, tetapi sering kali berkaitan dengan lemahnya pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki pelaku usaha (Gombo *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana pelaku usaha memahami, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan dalam aktivitas bisnisnya.

Pemaknaan Uang dalam Perspektif Perilaku Ekonomi

Dalam pengelolaan usaha, keputusan keuangan tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu memaknai uang dalam kehidupannya. Uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga mengandung makna psikologis, sosial, dan simbolik yang memengaruhi sikap serta perilaku individu (Weruin, 2025). Pemaknaan tersebut dapat membentuk orientasi seseorang dalam mengambil keputusan, mengelola risiko, dan menentukan prioritas penggunaan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks UMKM, cara pelaku usaha memandang uang menjadi penting karena sebagian besar

keputusan bisnis berada langsung di tangan pemilik usaha (Wulandari, 2025). Oleh karena itu, perbedaan pemaknaan terhadap uang berpotensi menghasilkan perilaku keuangan yang berbeda, termasuk dalam mengelola modal, mengendalikan pengeluaran, serta mempertahankan keberlangsungan usaha.

Praktik Pencatatan Keuangan UMKM

Pencatatan keuangan merupakan praktik penting dalam pengelolaan usaha karena menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memahami kondisi keuangan, mengevaluasi kinerja usaha, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis (Herawati *et al.*, 2025). Namun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten karena keterbatasan pemahaman, rendahnya kesadaran administrasi keuangan, maupun anggapan bahwa pencatatan keuangan merupakan aktivitas yang rumit dan tidak mendesak (Aulani *et al.*, 2025; Rahma *et al.*, 2025; Abdullah *et al.*, 2026). Dalam perspektif akuntansi perilaku, kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan bagaimana pelaku usaha memandang pentingnya uang dan informasi keuangan bagi keberlangsungan usahanya.

Resiliensi dan Keberlangsungan Usaha

Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara disiplin tidak hanya membantu pengendalian usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap kemampuan usaha dalam menghadapi berbagai tekanan dan

ketidakpastian bisnis (Nurhidayah *et al.*, 2025). Kapasitas tersebut dikenal sebagai resiliensi usaha, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi perubahan maupun gangguan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha (Juniansyah *et al.*, 2026). Kemampuan menjaga stabilitas keuangan, mengelola risiko, dan mengalokasikan sumber daya secara tepat berperan penting dalam membangun resiliensi UMKM (Pratama *et al.*, 2025). Dengan demikian, keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun ketahanan melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan adaptif.

Proposisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa pemaknaan uang merupakan landasan yang membentuk perilaku keuangan pelaku UMKM. Cara pelaku usaha memaknai uang memengaruhi praktik pencatatan keuangan yang dilakukan, membentuk kemampuan usaha dalam menghadapi ketidakpastian, serta mendukung keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga oleh makna yang dikonstruksikan pelaku usaha terhadap uang dalam aktivitas bisnisnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Menurut Cresswel (2014), fenomenologi

merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Strategi ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami bagaimana pelaku UMKM memaknai uang serta bagaimana makna tersebut membentuk praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis yang dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, uang tidak dipahami semata-mata sebagai alat tukar, tetapi sebagai konstruksi makna yang memengaruhi cara pelaku usaha mengambil keputusan, mengelola sumber daya keuangan, dan mempertahankan usahanya di tengah berbagai dinamika ekonomi. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam memandang, mengelola, dan memaknai uang berdasarkan realitas yang mereka alami secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Waktu, Lokasi, dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2026 di wilayah Kota dan Kabupaten Sukabumi yang dipilih secara *purposive* karena memiliki aktivitas UMKM yang berkembang cukup dinamis dengan karakteristik usaha yang beragam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Turner, 2020). Informan merupakan pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dan telah

menjalankan usaha lebih dari lima tahun. Kriteria tersebut dipilih karena menunjukkan bahwa informan telah memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai dinamika usaha, perubahan kondisi pasar, serta tantangan pengelolaan keuangan yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan tertentu terhadap uang dan strategi mempertahankan keberlangsungan usaha. Penelitian melibatkan tiga pelaku UMKM yang bergerak pada bidang konveksi seragam sekolah, kerajinan batik, dan sablon printing. Profil informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Jabatan	Nama Usaha	Bidang Usaha
Iwan	Pemilik	JK&S Sukabumi	Busana Seragam Sekolah
Nur	Pemilik	Pondok Batik Sukabumi	Kerajinan Batik
Tantra	Pemilik	Ritrack Indonesia	Sablon Printing

Sumber: Hasil olah data peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan menjaga kredibilitas temuan penelitian, peneliti menerapkan triangulasi teknik melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai makna uang, praktik pencatatan keuangan, serta strategi mempertahankan keberlangsungan

usaha. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung praktik pengelolaan dan pencatatan keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan keuangan, dokumen usaha, arsip bisnis, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data, memperkuat interpretasi penelitian, dan meminimalkan potensi bias selama proses pengumpulan data.

Analisis Data Menggunakan NVivo dan Model Interaktif Miles dan Huberman

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 15 untuk mendukung proses pengorganisasian data, pengkodean, pengelompokan tema, dan visualisasi hubungan antar konsep yang ditemukan dalam penelitian. Analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi melalui proses seleksi dan pengelompokan tema, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang didukung kutipan wawancara dan visualisasi data untuk memudahkan identifikasi pola serta hubungan antar tema. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan verifikasi data guna memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara pemaknaan uang, praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis UMKM serta mengungkap makna yang melandasi keterkaitan antar fenomena tersebut.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis data lapangan serta pembahasan mengenai pemaknaan uang dan praktik pencatatan keuangan dalam membentuk resiliensi serta keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pelaku UMKM yang bergerak pada bidang konveksi seragam sekolah, kerajinan batik, dan sablon printing di Kota dan Kabupaten Sukabumi. Seluruh data dianalisis menggunakan kombinasi analisis kualitatif manual dan perangkat lunak NVivo 15 untuk menjaga kedalaman interpretasi, konsistensi pengodean, serta memperkuat validitas temuan penelitian.

Hasil Analisis Data Manual

Analisis data secara manual dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi penelitian menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini berfokus pada pemaknaan pengalaman informan dalam memandang uang, mengelola keuangan usaha, menghadapi tantangan bisnis, dan mempertahankan

keberlangsungan usaha. Hasil interpretasi menunjukkan tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu pemaknaan uang sebagai fondasi pengambilan keputusan usaha, praktik pencatatan keuangan sebagai bentuk pengendalian usaha, serta pengelolaan keuangan sebagai fondasi resiliensi dan keberlangsungan UMKM.

Konstruksi Makna Uang dalam Pengelolaan dan Keberlangsungan Usaha

Berdasarkan hasil analisis manual, ditemukan bahwa uang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing pelaku UMKM sesuai dengan pengalaman hidup dan perjalanan usaha yang mereka alami. Meskipun demikian, seluruh informan menempatkan uang sebagai elemen penting yang menentukan keberlangsungan usaha. Pemilik Ritrack Indonesia memaknai uang sebagai sarana kebermanfaatan yang memungkinkan usaha berkembang sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pengembangan kapasitas usaha. Berbeda dengan itu, pemilik JK&S Sukabumi memandang uang sebagai modal utama yang menentukan kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang, terutama setelah menghadapi berbagai tantangan usaha dan keterbatasan modal pada masa awal merintis bisnis. Sementara itu, pemilik Pondok Batik Sukabumi memaknai uang sebagai kebutuhan mendasar yang harus dikelola secara hati-hati melalui penentuan prioritas dan pengendalian pengeluaran agar usaha tetap berjalan dalam berbagai kondisi. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa uang tidak hanya dipahami sebagai alat tukar atau sumber modal, tetapi juga

mengandung makna sosial, psikologis, dan strategis yang memengaruhi cara pelaku UMKM menentukan prioritas penggunaan dana, mengelola risiko, mengambil keputusan bisnis, serta mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Dinamika Praktik Pencatatan Keuangan dalam Pengelolaan Usaha

Hasil analisis manual menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda, namun seluruhnya berorientasi pada upaya menjaga kendali terhadap kondisi keuangan usaha. Pemilik Ritrack Indonesia menerapkan sistem pencatatan yang relatif lebih terstruktur melalui pemanfaatan *spreadsheet*, dashboard keuangan, dan sistem digital yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha sehingga seluruh transaksi dapat dipantau secara rinci. Di sisi lain, pemilik JK&S Sukabumi masih menerapkan pencatatan yang lebih sederhana dan berbasis pengalaman praktis dengan fokus pada penghitungan kebutuhan produksi, biaya operasional, dan pembayaran tenaga kerja. Sementara itu, pemilik Pondok Batik Sukabumi menggunakan pencatatan manual melalui buku kas dengan pemisahan dana berdasarkan kebutuhan usaha, biaya operasional, tabungan usaha, dan kebutuhan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan teknis akuntansi, tetapi juga oleh cara pelaku usaha memandang pentingnya uang dalam aktivitas bisnis. Semakin besar nilai yang diberikan terhadap pengelolaan uang, semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk

mengendalikan, memantau, dan mencatat pergerakan keuangan sebagai bentuk perlindungan terhadap keberlangsungan usaha.

Pengelolaan Keuangan sebagai Fondasi Resiliensi dan Keberlangsungan Usaha

Kemampuan UMKM dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian bisnis sangat dipengaruhi oleh praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh pelaku usaha. Ketiga informan pernah menghadapi kondisi usaha yang sulit, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan pasar, gangguan aktivitas produksi, dan ketidakpastian pendapatan. Meskipun demikian, seluruh informan mampu mempertahankan usahanya melalui strategi yang berorientasi pada pengelolaan keuangan. Pemilik Ritrack Indonesia berfokus pada reinvestasi keuntungan untuk memperkuat kapasitas usaha dan menghindari ketergantungan terhadap pinjaman, sedangkan pemilik JK&S Sukabumi mengandalkan dana cadangan serta mempertahankan aset produktif usaha ketika menghadapi tekanan ekonomi. Sementara itu, pemilik Pondok Batik Sukabumi membangun ketahanan usaha melalui penyediaan *saving cost*, pengendalian pengeluaran, dan diversifikasi sumber pendapatan ketika permintaan produk utama mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dana cadangan, kemampuan menentukan prioritas penggunaan dana, pengendalian pengeluaran, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis merupakan faktor penting yang membentuk

resiliensi usaha. Dengan demikian, keberlangsungan UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memaknai dan mengelola sumber daya keuangan secara adaptif untuk menghadapi berbagai tantangan usaha.

Hasil Analisis Berbantuan Perangkat Lunak Nvivo

Untuk memperkuat dan memvalidasi temuan analisis manual, seluruh transkrip wawancara diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 15. Analisis dilakukan melalui *Word Frequency Query*, *Hierarchy Chart of Codes (Tree Map)*, dan *Project Map* untuk mengidentifikasi pola kata dominan, kontribusi tema, serta hubungan antar konsep yang muncul dari pengalaman subjektif pelaku UMKM. Hasil visualisasi ini digunakan untuk memperkuat interpretasi mengenai pemaknaan uang, praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis yang ditemukan selama proses penelitian.

Analisis Frekuensi Kata (Word Cloud)

Langkah awal analisis berbantuan perangkat lunak NVivo 15 dilakukan melalui *Word Frequency Query* untuk mengidentifikasi terminologi dan konsep yang paling dominan muncul dalam keseluruhan transkrip wawancara. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai fokus pengalaman dan pemaknaan yang dibangun oleh para pelaku UMKM terkait uang, pengelolaan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis. Hasil visualisasi

frekuensi kata (*Word Cloud*) disajikan pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Visualisasi Frekuensi Kata Perilaku UMKM



Berdasarkan Gambar 2, kata “usaha” muncul sebagai istilah yang paling dominan dan menempati posisi sentral dalam keseluruhan narasi informan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh pengalaman yang diceritakan oleh informan pada dasarnya berorientasi pada upaya mempertahankan, mengembangkan, dan memastikan keberlangsungan usaha yang mereka jalankan. Di sekitar kata tersebut muncul istilah lain seperti “keuangan”, “pengelolaan”, “uang”, “modal”, “pencatatan”, “cadangan”, dan “keberlangsungan” yang membentuk suatu gugus makna mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya keuangan dalam aktivitas bisnis. Temuan ini mengindikasikan bahwa uang tidak dipahami secara sempit sebagai alat transaksi atau ukuran keuntungan semata, melainkan sebagai sumber daya strategis yang menentukan kemampuan usaha untuk bertahan menghadapi ketidakpastian, melakukan pengembangan usaha, serta menjaga stabilitas bisnis dalam jangka

panjang. Menariknya, kemunculan istilah seperti “manfaat”, “membantu”, “masyarakat”, dan “kebermanfaatan” menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai uang tidak hanya dalam dimensi ekonomi, tetapi juga dalam dimensi sosial sebagai sarana menciptakan nilai dan manfaat yang lebih luas. Dengan demikian, visualisasi *Word Cloud* memperlihatkan bahwa pemaknaan uang pada pelaku UMKM tidak berdiri sebagai konsep tunggal, melainkan terintegrasi dengan orientasi keberlangsungan usaha, tanggung jawab pengelolaan keuangan, dan penciptaan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitarnya.

Analisis Kontribusi Tema (*Tree Map*) Tema Penelitian

Untuk mengidentifikasi tema-tema yang memiliki kontribusi paling besar dalam pengalaman informan, dilakukan analisis *Hierarchy Chart of Codes* yang divisualisasikan dalam bentuk *Tree Map*. Ukuran masing-masing kotak pada visualisasi ini merepresentasikan intensitas pembahasan, frekuensi kemunculan, dan kedalaman pengalaman yang disampaikan informan pada setiap tema penelitian. Hasil visualisasi *Tree Map* disajikan pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3. Visualisasi *Tree Map*



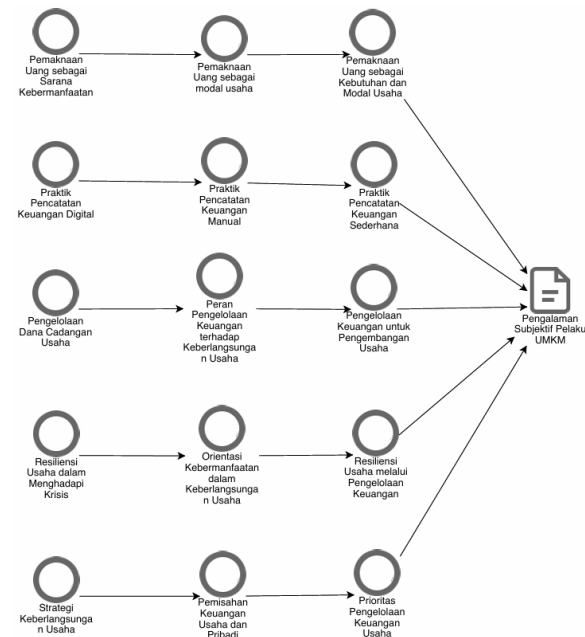
Visualisasi *Tree Map* pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tema Strategi Keberlangsungan Usaha, Prioritas Pengelolaan Keuangan Usaha, Peran Pengelolaan Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha, Resiliensi Usaha melalui Pengelolaan Keuangan, dan Pengelolaan Dana Cadangan Usaha memiliki proporsi yang relatif dominan dibandingkan tema lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian utama pelaku UMKM tidak hanya berfokus pada aktivitas operasional sehari-hari, tetapi juga pada bagaimana menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Di sisi lain, tema Praktik Pencatatan Keuangan Digital, Praktik Pencatatan Keuangan Manual, serta Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi juga memiliki kontribusi yang cukup besar, yang mengindikasikan pentingnya mekanisme pengendalian keuangan dalam mendukung aktivitas bisnis. Dominasi tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan UMKM dibangun melalui kombinasi antara pengelolaan keuangan yang disiplin, kemampuan mengalokasikan dana secara tepat, serta kesiapan menghadapi ketidakpastian usaha melalui strategi keuangan yang adaptif.

Pemetaan Struktur Keterkaitan Tema (*Project Map*)

Sebagai sintesis akhir dari proses pengodean data, dilakukan penyusunan *Project Map* untuk menggambarkan hubungan antar tema yang ditemukan dalam penelitian. Visualisasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemaknaan uang, praktik pengelolaan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan

usaha saling terhubung dalam pengalaman subjektif pelaku UMKM. Hasil pemetaan hubungan antar tema tersebut disajikan pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4: *Project Map* Struktur Keterkaitan Tema Penelitian



Berdasarkan Gambar 4, struktur keterkaitan tema penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemaknaan uang, praktik pencatatan keuangan, resiliensi usaha, dan keberlangsungan bisnis terkonstruksi melalui empat dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman subjektif pelaku UMKM, yaitu:

Dimensi Pemaknaan Uang (*Meaning Construction*)

Dimensi ini ditunjukkan oleh subtema Pemaknaan Uang sebagai Sarana Kebermanfaatan, Pemaknaan Uang sebagai Modal Usaha, serta Pemaknaan Uang sebagai Kebutuhan dan Modal Usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang tidak hanya dipahami sebagai alat transaksi atau sumber keuntungan ekonomi semata, tetapi

juga sebagai sumber daya strategis yang menentukan kemampuan usaha untuk berkembang, bertahan, dan menciptakan manfaat yang lebih luas. Perbedaan pemaknaan tersebut membentuk cara pandang pelaku UMKM dalam menentukan prioritas penggunaan dana, mengambil keputusan bisnis, serta mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki.

Dimensi Pengendalian Keuangan (Financial Control Mechanism)

Dimensi ini tercermin melalui subtema Praktik Pencatatan Keuangan Digital, Praktik Pencatatan Keuangan Manual, Praktik Pencatatan Keuangan Sederhana, serta Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM membangun berbagai bentuk mekanisme pengendalian keuangan yang disesuaikan dengan kapasitas, kebutuhan, dan karakteristik usahanya. Meskipun diterapkan dalam bentuk yang berbeda, seluruh praktik tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keteraturan arus kas, mengendalikan penggunaan dana, serta meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan usaha.

Dimensi Resiliensi dan Adaptasi Usaha (Business Resilience)

Dimensi ini dibentuk oleh subtema Pengelolaan Dana Cadangan Usaha, Resiliensi Usaha dalam Menghadapi Krisis, Resiliensi Usaha melalui Pengelolaan Keuangan, dan Orientasi Kebermanfaatan dalam Keberlangsungan Usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bertahan pelaku UMKM tidak hanya ditentukan oleh

besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menyiapkan dana cadangan, mengendalikan pengeluaran, mengelola risiko, serta melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi bisnis. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas usaha ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi maupun tekanan lingkungan usaha.

Dimensi Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability)

Dimensi terakhir ditunjukkan oleh subtema Peran Pengelolaan Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha, Pengelolaan Keuangan untuk Pengembangan Usaha, Prioritas Pengelolaan Keuangan Usaha, dan Strategi Keberlangsungan Usaha. Dimensi ini merupakan muara dari keseluruhan proses yang ditemukan dalam penelitian. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM terbentuk melalui hubungan yang berkesinambungan antara cara pelaku usaha memaknai uang, praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan, serta kemampuan membangun resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Dengan demikian, keberlangsungan usaha tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pengelolaan keuangan yang dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif.

Analisis Tematik: Pemaknaan Uang, Pengelolaan Keuangan, dan Resiliensi dalam Keberlangsungan UMKM

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap transkrip wawancara ketiga informan, ditemukan bahwa

keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pelaku usaha memaknai uang, mengelola keuangan, dan membangun kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara konstruksi makna uang, praktik pengelolaan keuangan, serta strategi resiliensi yang diterapkan oleh masing-masing pelaku UMKM. Ketiga aspek tersebut membentuk fondasi utama yang memungkinkan usaha tetap berjalan dan berkembang dalam jangka panjang.

Spektrum Pemaknaan Uang dalam Keberlangsungan UMKM

Temuan penelitian menunjukkan bahwa uang tidak dimaknai secara tunggal oleh para pelaku UMKM. Meskipun seluruh informan menempatkan uang sebagai elemen penting dalam aktivitas bisnis, makna yang dilekatkan terhadap uang melampaui fungsi ekonominya sebagai alat transaksi atau sumber keuntungan semata. Bagi para pemilik usaha, uang merupakan sumber daya strategis yang menentukan kemampuan usaha untuk bertahan, berkembang, dan menciptakan manfaat yang lebih luas. Perbedaan pengalaman usaha dan orientasi bisnis kemudian membentuk konstruksi pemaknaan uang yang beragam pada masing-masing informan.

Pemilik Ritrack Indonesia memaknai uang sebagai sarana kebermanfaatan yang memungkinkan usaha berkembang sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Informan menjelaskan:

“Uang bukan tujuan utama dalam hidup. Uang hanyalah sarana untuk membantu kehidupan, menjalankan usaha, dan memberikan manfaat kepada orang lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa uang tidak diposisikan sebagai tujuan akhir aktivitas bisnis, melainkan sebagai instrumen untuk menciptakan nilai dan kebermanfaatan. Dalam perspektif ini, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan usaha menciptakan peluang ekonomi dan memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitar. Berbeda dengan itu, pemilik JK&S Sukabumi lebih memandang uang sebagai modal utama yang menentukan keberlangsungan aktivitas usaha. Informan menjelaskan:

“Uang merupakan modal utama yang memungkinkan usaha tetap berjalan dan berkembang. Tanpa pengelolaan modal yang baik, aktivitas usaha akan sulit dipertahankan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa uang dipandang sebagai fondasi utama yang memungkinkan usaha menjalankan aktivitas operasional, memenuhi kebutuhan produksi, serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Sementara itu, pemilik Pondok Batik Sukabumi memaknai uang sebagai kebutuhan mendasar yang harus dikelola secara hati-hati karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha. Informan menjelaskan:

“Ketika usaha sedang ramai, kami selalu menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan usaha karena kami tidak pernah tahu kondisi usaha pada hari berikutnya. Saat usaha

sedang sepi, dana cadangan tersebut yang membantu usaha tetap berjalan.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa uang tidak hanya dipahami sebagai modal operasional, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan terhadap berbagai ketidakpastian bisnis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan uang pada pelaku UMKM terkonstruksi melalui tiga orientasi utama, yaitu uang sebagai sarana kebermanfaatan, uang sebagai modal usaha, dan uang sebagai instrumen perlindungan terhadap risiko bisnis. Ketiga orientasi tersebut menjadi fondasi yang memengaruhi cara pelaku usaha mengelola keuangan dan membangun keberlangsungan usahanya.

Financial Control di Balik Praktik Pengelolaan Keuangan UMKM

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menyadari pentingnya pengelolaan keuangan sebagai instrumen pengendalian usaha. Namun demikian, bentuk pengelolaan yang diterapkan menunjukkan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing usaha. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan sistem pencatatan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas administrasi keuangan.

Pemilik Ritrack Indonesia menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang relatif lebih terstruktur melalui pemanfaatan aplikasi digital, spreadsheet, dan pencatatan transaksi yang dilakukan secara rutin. Informan menjelaskan:

“Setiap transaksi harus dicatat, sekecil apa pun nilainya, karena dari sana suatu usaha dapat mengetahui kondisi usahanya secara lebih akurat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan dipandang sebagai instrumen pengendalian yang memungkinkan pelaku usaha memonitor arus kas, mengevaluasi kinerja usaha, serta mengurangi risiko kesalahan pengelolaan dana. Sementara itu, pemilik JK&S Sukabumi menerapkan pencatatan yang lebih sederhana sesuai kebutuhan operasional usaha sehari-hari. Di sisi lain, pemilik Pondok Batik Sukabumi masih mempertahankan pencatatan manual dan melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi guna menghindari tercampurnya penggunaan dana. Informan menjelaskan:

“Keuangan usaha harus dipisahkan dengan keuangan pribadi supaya pengeluaran usaha bisa dipantau dengan jelas.”

Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, seluruh praktik tersebut menunjukkan tujuan yang sama, yaitu menjaga keteraturan arus kas dan memastikan penggunaan dana tetap sesuai dengan kebutuhan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi juga menjadi bentuk profesionalisme yang mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

Resiliensi Usaha dan *Survival Strategy* dalam Menghadapi Ketidakpastian

Kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan usaha menjadi salah satu tema penting yang muncul dalam penelitian ini. Seluruh informan mengakui bahwa perjalanan usaha tidak selalu berada dalam kondisi stabil. Perubahan permintaan pasar, keterbatasan modal, hingga kondisi ekonomi yang tidak menentu menjadi tantangan yang harus dihadapi secara berkelanjutan. Dalam situasi tersebut, pengelolaan keuangan menjadi instrumen utama yang membantu pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan bisnisnya.

Pemilik Pondok Batik Sukabumi secara konsisten menyisihkan sebagian pendapatan sebagai dana cadangan untuk menghadapi kondisi usaha yang tidak menentu. Sementara itu, pemilik JK&S Sukabumi mempertahankan aset produktif dan mengandalkan tabungan perusahaan ketika menghadapi masa sulit. Di sisi lain, pemilik Ritrack Indonesia lebih menekankan pentingnya reinvestasi keuntungan sebagai strategi memperkuat kapasitas usaha di masa mendatang. Informan menjelaskan:

“Reinvestasi laba dilakukan secara terukur untuk memperkuat permodalan internal dan membangun ketahanan usaha dalam menghadapi ketidakpastian pasar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi usaha tidak hanya ditentukan oleh jumlah modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan secara tepat. Kemampuan

menyusun dana cadangan, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan reinvestasi menjadi faktor penting yang memungkinkan usaha tetap bertahan di tengah berbagai perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, keberlangsungan UMKM dalam penelitian ini terbukti dibangun melalui hubungan yang erat antara pemaknaan uang, praktik pengelolaan keuangan, dan kemampuan membangun resiliensi usaha secara berkelanjutan.

Triangulasi Data (Uji Keabsahan Temuan)

Guna menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) serta keabsahan data ilmiah dari hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Sumber. Proses ini dilakukan dengan melakukan komparasi kritis, dekonstruksi, dan sinkronisasi terhadap klaster jawaban dari tiga karakteristik unit usaha pelaku UMKM di Kota dan Kabupaten Sukabumi, yaitu pemilik Ritrack Indonesia (sektor usaha sablon *printing*), pemilik Pondok Batik Sukabumi (sektor usaha kerajinan batik), dan pemilik JK&S Sukabumi (sektor usaha konveksi busana seragam sekolah).

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, ditemukan adanya variasi spektrum yang dinamis pada dimensi pemaknaan uang yang kemudian mengonstruksi bentuk mekanisme pengendalian keuangan (*financial control mechanism*) pada masing-masing usaha. Pada pemilik Ritrack Indonesia, uang dimaknai secara transenden sebagai sarana kebermanfaatan sosial, di mana implementasi praktisnya diwujudkan melalui mekanisasi pencatatan keuangan digital berbasis *spreadsheet* dan

dashboard transaksi secara *real-time*. Karakteristik ini terefleksi secara kuat melalui penuturan pemilik Ritrack Indonesia berikut:

"Uang bukan tujuan utama dalam hidup. Uang hanyalah sarana untuk membantu kehidupan, menjalankan usaha, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Setiap transaksi harus dicatat, sekecil apa pun nilainya, karena dari sana kami bisa mengetahui kondisi usaha secara lebih akurat."

Konstruksi tersebut memperlihatkan kontras yang tajam jika dibandingkan dengan pemilik JK&S Sukabumi yang memandang uang secara linier-tradisional sebagai modal utama penggerak operasional usaha. Akibat pemaknaan tersebut, praktik pencatatan keuangan yang diterapkan masih bersifat sederhana dan berbasis pengalaman praktis yang berfokus pada kalkulasi biaya produksi konveksi seragam serta upah tenaga kerja. Sementara itu, pemilik Pondok Batik Sukabumi berada pada ruang batas (*liminal space*) yang unik; ia memaknai uang sebagai instrumen perlindungan terhadap risiko bisnis (*risk protection*). Pemaknaan defensif ini melahirkan kedisiplinan yang sangat ketat dalam memisahkan rekening tabungan personal dan operasional bisnis meskipun aplikasinya masih menggunakan pencatatan manual buku kas. Kondisi empiris ini ditegaskan oleh pemilik Pondok Batik Sukabumi:

"Ketika usaha sedang ramai, kami selalu menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan usaha karena kami tidak pernah tahu kondisi usaha pada hari berikutnya. Saat usaha sedang sepi, dana cadangan tersebut yang

membantu usaha tetap berjalan. Keuangan usaha harus dipisahkan dengan keuangan pribadi supaya pengeluaran usaha bisa dipantau dengan jelas."

Meskipun mekanisme tata kelola kas antar pelaku usaha bergerak dari klaster preferensi yang berbeda, mulai dari adaptasi ekosistem digital hingga pembukuan manual kekeluargaan. Proses triangulasi sumber ini berhasil menemukan konvergensi pola yang sangat konsisten (*pattern convergence*) pada dimensi resiliensi dan keberlangsungan usaha (*business sustainability*). Ketika dihadapkan pada guncangan ekonomi ekstrem akibat dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan daya beli pasar, ketiga informan terbukti secara koheren bertumpu pada instrumen pengelolaan dana cadangan (*saving cost*) dan taktik reinvestasi kas yang adaptif untuk menjaga napas operasional bisnis mereka. Titik temu resiliensi ini dibenarkan oleh pemilik JK&S Sukabumi yang mengungkapkan strategi bertahannya:

"Keuntungan usaha tidak langsung dihabiskan, tetapi sebagian digunakan kembali untuk pengembangan usaha agar bisnis tetap berkembang. Kami mengandalkan tabungan perusahaan dan mempertahankan aset produktif usaha ketika menghadapi tekanan ekonomi agar konveksi seragam ini tetap bisa bertahan."

Melalui analisis komparatif ini, penuturan subjektif dari ketiga informan terbukti saling mengonfirmasi, melengkapi, dan memvalidasi satu sama lain. Keselarasan yang kokoh antara kutipan langsung transkrip wawancara, hasil observasi praktik pembukuan di lapangan, serta bukti dokumentasi laporan internal para pelaku

usaha ini secara efektif memotong makna ganda (*ambiguity*) yang mungkin timbul. Dengan demikian, melalui proses triangulasi sumber yang komprehensif ini, seluruh temuan fenomena yang diolah dalam riset kualitatif ini dinyatakan sahih, kredibel, dan terbebas dari bias subjektivitas.

KESIMPULAN

Keberlangsungan UMKM dalam penelitian ini tidak hanya ditopang oleh modal atau kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh konstruksi makna yang dilekatkan pelaku usaha terhadap uang. Uang dipahami lebih dari sekadar instrumen ekonomi, yakni sebagai sumber daya yang berkaitan dengan kebermanfaatan, keamanan finansial, perlindungan terhadap ketidakpastian, serta peluang untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha. Pemaknaan tersebut menjadi landasan dalam berbagai keputusan ekonomi, mulai dari penggunaan modal, prioritas pengeluaran, hingga strategi mempertahankan usaha di tengah berbagai ketidakpastian.

Praktik pencatatan keuangan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas administratif. Pencatatan keuangan berkembang sebagai bentuk *financial control* yang membantu pelaku usaha mengelola sumber daya yang dimilikinya. Meskipun dilakukan melalui mekanisme yang berbeda, mulai dari pencatatan sederhana, manual, hingga digital, seluruh praktik tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan keteraturan, menjaga stabilitas usaha, dan mengurangi ketidakpastian

dalam pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut kemudian membentuk resiliensi usaha melalui penyediaan dana cadangan, pengendalian pengeluaran, reinvestasi keuntungan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penyesuaian strategi bisnis secara konsisten.

Keterkaitan antara spektrum pemaknaan uang, praktik *financial control*, dan resiliensi usaha menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM dibentuk oleh aspek makna, perilaku, dan praktik pengelolaan keuangan yang saling menguatkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan UMKM tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknis pencatatan keuangan semata, tetapi juga melalui pembangunan kesadaran finansial yang membentuk cara pandang, perilaku, dan keputusan usaha secara berkelanjutan, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai aspek perilaku dalam kajian akuntansi. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada rentang waktu penelitian dan ruang lingkup geografis, keterbatasan tersebut merupakan karakteristik studi fenomenologi yang menekankan kedalaman interpretasi pengalaman subjektif. Kompleksitas pengalaman pelaku UMKM yang terus berkembang masih membuka ruang eksplorasi yang luas pada berbagai konteks sosial, ekonomi, dan karakteristik usaha yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang dan mengeksplorasi dinamika ekosistem bisnis yang lebih luas guna memperkaya pemahaman mengenai pemaknaan uang,

praktik *financial control*, resiliensi, dan keberlangsungan usaha di masa mendatang.

REFERENSI

- Afifah, N. A., & Triyanto, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(2), 75-89. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i2.322>.
- Aulani, M., Ilham, S., & Chairunnas, A. (2025). Persepsi Pelaku Ukm terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap)(Studi pada Toko Aulia Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 3659-3670. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1742>.
- Azura, N., Haqiqi, F., Rosady, R. E., & Yusmalina, Y. (2025). Literasi Keuangan Pada UMKM: Studi Literatur Dalam Perspektif Akuntansi Keuangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 7719-7725. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20886>.
- Abdullah, I., Halada, D. M., Sengo, S. N. A., Yatuna, I., Mohehu, F., & Koniyo, R. (2026). PEMAHAMAN PELAKU USAHA RUMAHAN TERHADAP PENCATATAN AKUNTANSI SEDERHANA: STUDI KUALITATIF PADA UMKM DAN MINUMAN DI KOTA GORONTALO. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(3), 680-686. <https://doi.org/10.37479/jimb.v8i3.37126>.
- Cresswel, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.)).
- Cahyono, T. D., & Suarantalla, R. (2024). Dampak literasi keuangan, literasi digital dan finansial teknologi terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 804-813. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.604>.
- Firdaus, I., Mumtaz, N., Herlambang, R., Januar, R. S., & Oktafiani, A. P. (2024). Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2), 269-282. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11603>.
- Fauzi, F., Nst, A. U., Shifah, L., & Sugianto, S. (2025). Perencanaan Keuangan untuk Mengurangi Risiko Kebangkrutan: Pentingnya Pengelolaan Keuangan, Pencatatan yang Baik, dan Strategi Pengelolaan Arus Kas:(Studi kasus Rumah Makan Fajar Jeumpa). *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i1.1099>.
- Gustia, R., Faizal, M., & Choirunnisak, C. (2022). Analisis pemahaman pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro kecil usaha kuliner mitra Indomaret pada Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(2), 285-298.. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i2.81>.
- Gombo, M., Suma, K., Candiasa, I. M., & Jampel, I. N. (2025). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEUANGAN SEDERHANA PADA USAHA PINANG TRADISIONAL DI WAMENA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 94-108. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.2858>.

- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa peran umkm terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 53-62. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464>.
- Herawati, I. D., & Simbolon, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan pada UMKM: Perspektif Praktik Akuntansi dan Pengendalian Internal. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i1.684>.
- Indra, I. S. (2025). Kualitas Laporan Keuangan UMKM: Bukti Empiris Peran Literasi Keuangan, Akuntansi Digital, dan Kompetensi SDM. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), 1958-1970. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i3.1241>.
- Juniansyah, M. A., Rosyidah, D. M., Pahrijal, R., & Ardhiyansyah, A. (2026). *Ketahanan Bisnis di Era Digital: Bagaimana Adaptasi dan Inovasi Menyelamatkan UMKM*. PT Arunika Aksa Karya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184-204. <https://dx.doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>.
- Nurhidayah, N., Safitri, M., & Badollahi, I. (2025). Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(2), 180-198. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.518>.
- Pratama, F., Sinuhaji, N. L. B., Sari, D. L., & Sumual, A. K. (2025). Peran Inovasi dalam Menghubungkan dan Memperkuat Hubungan Manajemen Risiko Perusahaan dengan Kinerja UMKM di Indonesia. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 78-93. <https://doi.org/10.65310/7chb4p65>.
- Rakhmanita, A., Setiyani, E. A., & Pakpahan, S. A. (2025). PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA UNTUK KEBERLANJUTAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN PONDOK AREN. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 175-183. <https://doi.org/10.47080/jmb.v7i2.4227>.
- Rahma, D., Indriani, A. D., Anggraeni, A. D., & Priyanto, A. (2025). Analisis kendala pencatatan akuntansi dan implikasinya terhadap keberhasilan UMKM Hani Bakes. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3962-3973. <https://doi.org/10.62710/m69jas40>.
- Sholeha, A., Nurafifah, A., & Misra, I. (2025). Peran manajemen keuangan dalam pengelolaan UMKM untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis. *Opportunity Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 18-41. <https://doi.org/10.55352/9r0g1k79>.
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache: The Journal of Head & Face Pain*, 60(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/head.13707>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008, Juli 4). Retrieved from <https://peraturan.go.id>
- Wardan, W. (2025). Makna Uang dan Pencatatan dalam Perspektif Budaya Lokal. *JURNAL ECONOMINA*, 4(9), 305-310. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i9.1573>.
- Weruin, U. U. (2025). Filsafat Uang: Antara Realitas, Nilai dan Simbol. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8525-8535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.9176>.
- Wulandari, W. (2025). Fenomenologi Pengelolaan Keuangan Umkm Dalam Perspektif Pemilik Usaha. *JURNAL ECONOMINA*, 4(8), 284-289. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i8.1570>.